

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas. Tidak hanya kaya akan hasil alamnya, Indonesia juga kaya akan keseniannya. Keragaman kesenian yang ada di Indonesia tidak terlepas dari kondisi geografis serta sejarah perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sangat panjang. Mulai dari Sabang sampai Merauke terdapat banyak suku, ras, budaya dan adat yang memiliki kesenian yang berbeda-beda, walaupun berbeda masyarakat Indonesia tetap pada satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Hal inilah yang menjadikan negara Indonesia memiliki perbedaan dengan Negara lain, dikarenakan Indonesia mempunyai segudang tradisi unik seperti adat dan kesenian budaya di setiap daerah sehingga memberikan makna tersendiri. Menerima keberagaman melalui persepsi positif terhadap keberagaman kesenian dan budaya merupakan ciri sikap nasionalisme Indonesia.

Sumardjo (2000 : 4) mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya. Kesenian bagian dari budaya yang dihargai dan dikagumi karena keunikan dan keindahannya, hasil ekspresi seni manusia akan keindahan, dan juga merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya, menjadi sarana

pengungkapan keindahan dalam jiwa manusia, dan keindahannya memiliki fungsi lain (Banoe 2003 : 219). Berbagai bentuk kesenian yang ada antara lain seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan. Wujud seni dalam masyarakat merupakan cerminan dari kepribadian kehidupan masyarakat. Seni selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, dan dimana ada manusia, disitu ada seni. Dari kalimat tersebut, memang benar bahwa seni sudah ada sejak awal manusia muncul (Sony Triatmaja 2018: 15-16)

Danis Silvia (2017: 1) Kesenian adalah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya, menjadi salah satu unsur budaya yang paling dinamis dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan ekspresi dan kreasi manusia. Kesenian sebagai salah satu hasil kegiatan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri dalam proses perkembangannya. Sebagai pendukung, hampir setiap daerah memiliki latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda. Dengan latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda mampu memberikan ciri khas tersendiri yang membedakan kesenian suatu daerah. Selain itu di dalam kehidupan masyarakat, ada kebiasaan yang masih berlangsung hingga saat ini, kebiasaan tersebut adalah adanya unsur religi atau kepercayaan yang masih dianut. Adanya unsur religi atau kepercayaan dalam suatu kesenian tersebut memberikan ciri khas dari setiap kesenian yang hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat.

Kesenian di setiap daerah memiliki corak dan bentuk yang berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh kultur, peradaban, dan karakteristik di suatu daerah. Yang menjadi salah satu khas kesenian dari masyarakat di setiap

daerahnya adalah mempertahankan “tradisi” yang sudah ada dari sejak dulunya dan dilestarikan oleh orang tua kita terdahulu hingga sampai saat sekarang ini. Tradisi sering dikaitkan dengan sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Jelas bahwa dalam kehidupan manusia sehari-harinya memerlukan nilai-nilai seni yang akan diwujudkan ditengah masyarakat.

Kesenian *gondang borogong* merupakan kesenian tradisional yang ada dan berkembang di Kecamatan Rambah Hilir, dan juga merupakan salah satu peninggalan yang bersejarah yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang memiliki corak dan ciri khas tersendiri, yaitu dipelajari secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sifatnya informal artinya sering digunakan dalam upacara adat-istiadat, sebuah perhelatan besar dan juga sebagai sarana hiburan masyarakat. Lagu-lagu yang digunakan pada kesenian *gondang borogong* menggunakan bahasa daerah dengan alunan musik yang khas, bentuk komposisi musik di dalam kesenian *gondang borogong* biasanya adalah sebuah bentuk komposisi musik yang struktur lagunya disesuaikan dengan struktur lagu iringan tradisi, tidak dituliskan dalam bentuk komposisi notasi balok maupun not angka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menampilkan kesenian *gondang borogong* ini melambangkan kebesaran atau kemeriahan sebuah acara yang menggunakan adat istiadat suku melayu, jika kesenian tersebut tidak dilaksanakan maka, tata cara atau prosesi adat istiadat tersebut terasa kurang lengkap. Perhelatan yang menampilkan kesenian *gondang borogong* dianggap sebuah

perhelatan yang besar, walaupun acara yang diadakan tersebut biasa saja atau tidak dalam kapasitas yang didukung finansial besar, perhelatan yang dimaksud adalah perhelatan atau acara pernikahan, *Manjalang mamak*, *bolimou kasai*, Penyambutan Bupati dan tamu besar lainnya. Masyarakat Kecamatan Rambah Hilir ini sangat menjunjung tinggi kesenian *gondang borogong*, dan berpandangan bahwa kesenian *gondang borogong* merupakan aset budaya dan identitas bagi masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kesenian *gondang borogong* ini masih digunakan oleh masyarakat yang bersuku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir, terutama pada saat upacara adat pernikahan suku Melayu, terbukti bahwa kesenian *gondang borogong* ini masih digunakan pada saat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir dan masih eksis di masyarakat Kecamatan Rambah Hilir hingga saat sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Kesenian *Gondang Borogong* Pada Upacara Pernikahan Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. khususnya untuk pemuda-pemudi sebagai literatur kebudayaan melayu.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun pedoman pustaka bagi peneliti lain yang berkaitan dengan *gondang borogong*.

c. Bagi Peneliti

a) Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi peneliti tentang kebudayaan melayu yang salah satunya yaitu kesenian *gondang borogong*.

b) Dapat memberikan peneliti wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap tradisi melayu khususnya kesenian *gondang borogong*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefenisikan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat 2000: 181). kebudayaan merupakan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan cara kehidupan masyarakat yang terdapat diberbagai aspek kehidupan diantaranya cara berperilaku, kepercayaan yang dianut, sikap yang digunakan saat berinteraksi, serta sebagai ciri khas dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat 2009: 144). Triyanto (2018: 67), mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia.

Ihromi (1996: 7), mendefenisikan bahwa kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berperilaku yang telah dijadikan sebagai salah satu ciri dari suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Kebudayaan terdiri dari berbagai hal yaitu bahasa, agama, kepercayaan, ilmu

pengetahuan, hokum-hukum, musik, kebiasaan, larangan-larangan dan sebagainya.

Kebudayaan dapat diartikan dalam dua sudut pandang yakni dalam arti terbatas dan dalam arti yang luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Singkatnya kebudayaan adalah kesenian. Selanjutnya kebudayaan dalam arti luas adalah seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsepnya sangat luas karena meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia sehari-hari (Koentjaraningrat 2015: 1-2).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari pola pikir dan diwariskan secara diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya yang ada dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas yang membedakan budaya yang ada di suatu daerah dengan budaya daerah lainnya. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah kesenian gondang borogong. Kesenian gondang borogong merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Rambah

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 24), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi linguistik. Dengan demikian bahasa memiliki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan system peralatan hidup dan teknologi karena system pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud didalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasnya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan.

c. Sistem sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memenuhi bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Bahasa tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktifitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian etnografi.

f. Sistem religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuasaan ghaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari pada manusia.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional.

c. Wujud Kebudayaan

Setiap kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat tentunya memiliki suatu wujud. Wujud kebudayaan dapat dihasilkan dari berbagai rangkaian dan hasil aktivitas manusia yang memiliki pola. Ada beberapa para ahli yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya

adalah Koentjaraningrat (2015: 7-8), berpendapat bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

2. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian yang telah tumbuh dan berkembang tidak pernah lepas dari peran masyarakat di daerah itu sendiri. Kesenian dapat diartikan sebagai ungkapan hasil kreatifitas kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan kesenian akan membudidayakan, memelihara, menampilkan, menularkan dan akan terus mengembangkan kesenian dan kebudayaannya sehingga akan menghasilkan suatu kebudayaan yang baru.

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang memiliki fungsi, wujud, dan arti di kehidupan masyarakat. Kesenian yang tersebar diseluruh daerah memiliki corak dan karakter yang berbeda-beda, hal ini sangat dipengaruhi oleh kultur, peradaban, dan karakteristik di suatu daerah yang akan menjadikan ciri khas tersendiri bagi kesenian yang ada di daerah tersebut. Minarto (2007: 78), kesenian adalah suatu karya atau hasil simbolis manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal jika berbicara masalah kesenian, seseorang akan mengingat langsung dengan istilah “indah”. Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifininetrirosa 2005: 6).

Kayam (dalam Nando Pur Pratama, 2020: 32), menyatakan kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian merupakan salah satu hasil olah pikir dan gagasan-gagasan manusia sebagai bagian kelompok masyarakat. Karena manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dalam ungkapan-ungkapan simbolik Rohidi (2000: 76).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan salah satu bentuk hasil cipta, kreativitas dan karya masyarakat yang dapat disajikan atau ditampilkan dalam berbagai bentuk yang mempunyai daya tarik serta kepuasan bagi pencipta dan penikmatnya yang mengandung nilai keindahan, salah satunya adalah *gondang borogong*.

b. Fungsi Seni

Menurut (Soedarsono, 1998: 57), menjelaskan fungsi seni yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentase estetis. Sedangkan Fungsi seni menurut Rekso Hendrik (2020: 13) sebagai berikut :

1. Seni berfungsi spiritual, kelompok orang dalam masyarakat pada zaman prasejarah tampaknya memuja dewa, roh, atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang dan bernyanyi. Seni musik mempunyai fungsi kerohanian untuk mendekatkan manusia dengan dewa yang dipuja.
2. Seni berfungsi kesenangan, pada suatu saat mungkin kelompok orang menabuh alat musik, bernyanyi dan menari tidak dalam rangka melakukan pemujaan kepada dewanya, tetapi karena sedang gembira hatinya.
3. Seni berfungsi pendidikan, fungsi ini dapat menjangkau beberapa hal, seperti keterampilan, misalnya seni lukis, ia dapat meningkatkan keterampilan tangannya dan ketajaman penglihatan. Latihan ini dapat memperbesar daya khayalnya sehingga menjadi lebih kreatif.
4. Seni berfungsi komunikatif, seni dapat menghubungkan budi pikiran seseorang dengan orang lain. Orang usia lanjut dan orang muda dapat bertemu melalui seni. Pria dan wanita dapat berhubungan pada landasan yang sama berupa karya seni.

c. Bentuk-Bentuk Seni

Sony Triatmaja (2018: 15-16) pada umumnya, kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indra, yaitu indra mata dan

indra telinga atau keduanya secara serentak. Keindahan dalam hubungan

kedua macam indra, dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Seni Rupa
Seni rupa merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indra mata sehingga sifatnya visual. Wujudnya antara lain adalah seni bangunan, seni realif atau ukiran timbul, seni lukis, dan seni rias.
2. Seni suara
Seni suara merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indera telinga, sehingga sifatnya audio. Wujudnya antara lain seni vocal, seni instrumental, dan seni sastra lisan.
3. Seni Pertunjukan
Seni pertunjukan merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indera mata dan telinga sekaligus sifatnya audio visual. Wujudnya antara lain seni tari, seni drama, dan seni sastra lisan.

3. Kesenian Tradisional

a. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Menurut Achmad dalam Lindsay (1991: 9), menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dari masyarakat yang berada di lingkungan tempat kesenian itu berasal. Menurut Sedyawati dalam Anggoro Tristanto (2013: 10), Kesenian Tradisional sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun merupakan suatu bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat-istiadat dan berhubungan dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Sendjaja (dalam Riant Naufal 2014: 7), Kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat local dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut. Kesenian tradisional merupakan media renungan yang bersifat spiritualis dan didalamnya mempunyai arti simbolik yang memancarkan nilai-nilai estetis dan religious yang berasal dari sebuah tradisi masyarakat tersebut (Sutiyono 1994: 21).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah salah satu hasil karya yang berasal dari pola pikir manusia yang mengandung unsur keindahan dan juga memiliki ciri-ciri khusus yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian yang lainnya.

b. Ciri-ciri Kesenian Tradisional

Umar Kayam (dalam Aditya Rinanjani, 2016: 13-14) kesenian tradisional yang hidup dan berkembang disuatu daerah mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu :

1. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada masyarakat penunjang.
2. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjang demikian.
3. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu-satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.
4. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonym bersama-sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menjaganya.

Sahadi (2019: 320-321), adapun ciri-ciri dari kesenian tradisional, sebagai berikut :

1. Kesenian terbatas hanya pada lingkungan serta budaya yang menjadi penunjangnya.
2. Kesenian tradisional adalah cerminan suatu budaya yang bersesuaian dengan dinamika masyarakat.
3. Kesenian tradisional yaitu bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pembeda seni satu tempat dengan tempat lainnya.
4. Kesenian tradisional tercipta dari filosofi yang ada dan kegiatan kebudayaan yang ada pada daerah tertentu.
5. Kesenian ini sifatnya statis, tidak ada unsur kreatif sebagai penciptaan baru.

c. Fungsi Kesenian Tradisional

Soedarsono (dalam Aditya Syaeful Bahri, 2015: 14-15), mengungkapkan bahwa fungsi kesenian tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Kesenian tradisional sebagai sarana ritual

Fungsi ritual dalam kesenian tradisional, banyak berkembang di kalangan masyarakat Indonesia yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat pemeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan kesenian tradisional.

2. Kesenian tradisional sebagai hiburan pribadi

Kesenian tradisional pun dapat berfungsi sebagai hiburan, misalnya teater, seni musik, seni tari, dan seni-seni lainnya. Fungsi kesenian tradisional sebagai hiburan adalah kesenian yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada.

3. Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis

Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis, yaitu seni dapat menyajikan unsur-unsur keindahan seperti dapat dilihat dari sajian vokalnya, musik, nilai-nilai yang terkandung, kebiasaan dan lain-lain.

Sutardjo (2010: 65), mengatakan fungsi kesenian tradisional ditinjau dari etnik-etnik tertentu :

1. Sebagai pemanggil kekuatan supranatural.
2. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh jahat.
3. Pemujaan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan atau kesigapan.
4. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkatan hidup seseorang.
5. Pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
6. Manifestasi untuk mengungkapkan keindahan semata.

4. *Gondang Borogong*

a. Pengertian *Gondang Borogong*

Wardani (dalam Nando Pur Pratama, 2020: 3), Secara bahasa *Gondang Borogong* ini terdiri dari dua kata yaitu “*Gondang*” dan “*Borogong*”, *gondang* artinya adalah gendang dan *berogong* itu artinya bergong jadi secara keseluruhan *gondang borogong* dapat diartikan sebagai alat musik gendang, gong dan beberapa buah *calempong* dimainkan secara bersamaan. Kesenian *Gondang Borogong* adalah musik tradisi yang hidup dan berkembang pada masa kerajaan Rambah yang digunakan untuk kegiatan adat seperti pesta perkawinan, penyambut tamu, dan khitanan.

Taslim (dalam Nando Pur Pratama, 2020: 11), *Gondang Borogong* merupakan perpaduan alat musik perkusi atau alat musik pukul yang terdiri dari enam *calempong*, dua buah *gondang* dan sebuah gong. *Gondang Borogong* adalah musik ensambel yang terdiri dari beberapa alat musik yaitu, *Calempong* 6 buah, *Gondang* 2 buah dan *Gong* 1 buah, maksudnya ke-6 *Calempong* tersebut adalah bilangan penghulu dalam

suku yang ada di rokan, artinya adalah orang yang dulunya mempunyai kedudukan seimbang dengan raja atau sama dengan datuk, sedangkan gendang terdiri dari dua buah karena pada masa kerajaan zaman dahulu raja memiliki 2 orang yang dapat dipercaya, yaitu penasehat kerajaan, kemudian gong hanya ada 1, ini melambangkan seorang pemimpin yaitu raja.

Gondang Borogong ini dimainkan oleh 5 orang atau lebih, untuk susunan duduk dalam bermainnya, pemain *Celempong* ditengah dan dua orang pemain *Gondang* berada pada sebelah kiri dan sebelah kanan pemain *Celempong*, pemain Gong berada dibelakang pemain *Celempong* dan *Gondang*, Panduan Alat Musik Gondang Brogong (dalam Nando Pur Pratama, 2020: 12). Bentuk komposisi musiknya di dalam *gondang borogong* biasanya adalah bentuk komposisi musik yang struktur lagunya disesuaikan dengan struktur lagu iringan tradisi. Dalam hal ini ada beberapa lagu yang ditemuka pada musik tradisional *gpndang borogong* yaitu: *lagu tigo lalu gonto kudo, lagu sanayuong, lagu tigo lalu, lagu tigo bonti , lagu nanggunai, lagu kubik-kubik, lagu timbang baju, lagu atiek bosa sekali, lagu aliek bosa dua ali, lagu kak kak jopuik ku baliek, lagu anta ku pulang, lagu puti dayang bonai*, Taslim (dalam Rizki Yandi Saputra, 2021:15),

B. Defenisi Operasional

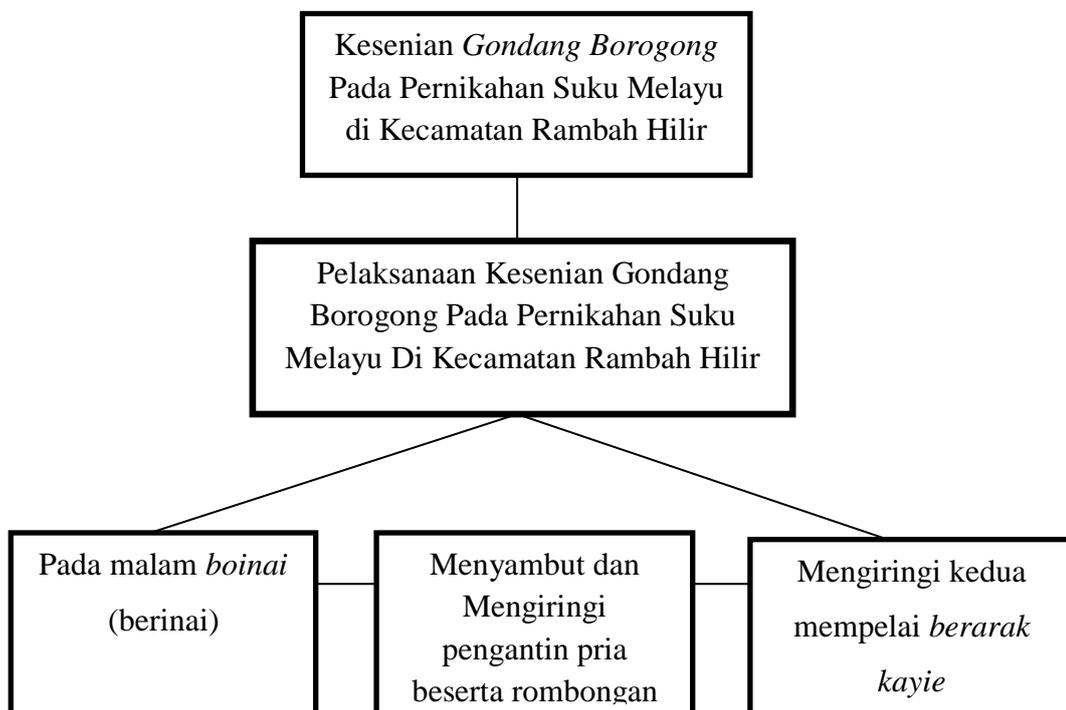
1. kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang Berasal dari pola pikir dan diwariskan secara diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya

2. Kesenian merupakan salah satu bentuk hasil cipta, kreativitas dan karya masyarakat yang dapat disajikan atau ditampilkan dalam berbagai bentuk yang mempunyai daya tarik serta kepuasan bagi pencipta dan penikmatnya yang mengandung nilai keindahan yang salah satunya adalah kesenian *gondang borogong*.
3. Kesenian Tradisional adalah salah satu hasil karya yang berasal dari pola pikir manusia yang mengandung unsur keindahan dan juga memiliki ciri-ciri khusus yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mampu membedakan antara kesenian yang satu dengan kesenian yang lainnya.
4. *Gondang borogong* adalah alat musik ensambel atau alat musik perkusi yang terdiri dari 6 buah calempong, dua buah *gondang*, dan satu buah *gong*, yang merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

C. Kerangka Konseptual

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu Kecamatan yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Melayu yang masih sangat mempertahankan adat, tradisi dan kesenian tradisional, yang salah satu keseniannya adalah *Gondang Borogong*. Kesenian *Gondang Borogong* ini menjadi kesenian tradisional yang menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Tempat dimana generasi muda lebih tertarik pada kesenian modern dari pada kesenian tradisional di daerah mereka. Sehingga fokus dalam penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian kesenian *gondang*

borogong pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir. Secara umum kerangka berfikir adalah gambaran tentang inti alur pikiran dari penelitian, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Untuk lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Bentuk Pelaksanaan Kesenian *Gondang Borogong* Pada Pernikahan Suku Melayu Di Desa Rambah.

D. Penelitian Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul “ Kesenian *Gondang Borogong* pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu“ diantaranya :

1. Penelitian yang ditulis oleh Seprita Herni (2020) dengan judul “Musik *Gondang Gong* Sebagai Pengiring Silat Dalam Upacara Penyambutan

Pengantin Suku Melayu Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.” Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur dan peran yang terdapat pada musik *Gondang Gong* sebagai pengiring silat dalam upacara penyambutan pengantin suku Melayu di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Hasil subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang. Musik *Gondang Gong* yaitu sebagai musik pengiring silat dalam upacara penyambutan pengantin suku Melayu di Desa simpang Padang. Dalam musik *Gondang Gong* ini terdapat unsur-unsur musik yaitu : Tangga Nada, musik *Gondang Gong* pengiring silat menggunakan nada Es Mayor. Tempo, Tempo yang digunakan dalam musik *Gondang Gong* adalah Allegro (cepat), Melodi, musik ini menggunakan melodi yang dimainkan oleh alat musik calempung. Birama, pada musik ini birama yang digunakan adalah 4/4. Timbre, timbre yang digunakan pada musik *Gondang Gong* adalah *calempung*, *Gondang*, dan *Gong*. Dinamika, dinamika pada musik *Gondang Gong* ini adalah *mezzo forte*. Harmoni, tidak terdapat harmoni di dalam musik *Gondang Gong*. Musik memiliki fungsi yaitu: musik *Gondang Gong* sebagai pengungkapan emosional (perasaan), musik *Gondang Gong* sebagai hiburan, dan sebagai komunikasi. Penelitian yang ditulis oleh Seprita Herni (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis peneliti, yaitu mengenai musik *Gondang Gong* sebagai pengiring silat dalam upacara

penyambutan pengantin suku Melayu. Terdapat juga perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian yang ditulis oleh Seprita Herni fokus meneliti instrument musik pada *Gondang Gong*, sedangkan peneliti lebih menjelaskan bagaimana pelaksanaan kesenian *Gondang Borogong* pada upacara pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ratih Sukat dan Panji Suroso (2012) dengan judul “*Gondang Borogong* di Ujung Batu Rokan Hulu Riau.” Membahas mengenai sekilas sejarah dari *Gondang Borogong*, instrumen musik tradisional *Gondang Borogong*, fungsi dan makna musik *Gondang Borogong*, sampai kepada bentuk komposisi musik tradisional *Gondang Borogong*. Penelitian yang dilakukan Ratih Sukat dan Panji Suroso sangat penting untuk dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian tentang *Gondang Borogong*, sebagai sebuah seni penampilan tradisi, bentuk *Gondang Borogong* di Ujung Batu, Rokan Hulu-Riau. Penelitian yang ditulis oleh Ratih Sukat Mini dan Panji Suroso ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, penulis meneliti mengenai bagaimana pelaksanaan kesenian *Gondang Borogong* pada upacara pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hlir Kabupaen Rokan Hulu.
3. Penelitian yang ditulis oleh Refrianto, Desmawardi, Yurisman (2019) yang berjudul “Eksistensi *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

Penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data di lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana eksistensi kesenian *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara, bagaimana fungsi *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Lubuk Bendahara tentang kesenian *Gondang Oguang*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Gondang Oguang* di Desa Lubuk Bendahara masih tetap eksis sampai sekarang. Eksistensi *Gondang Oguang* yang ada di Desa Lubuk Bendahara disebabkan oleh kehadiran *Gondang Oguang* tidak dapat digantikan oleh kesenian lain dalam upacara adat yang ada di Desa Lubuk Bendahara. Dalam sebuah perhelatan, bagi masyarakat pribumi Desa Lubuk Bendahara jika tidak ditampilkan *Gondang Oguang*, perhelatan tersebut dianggap tidak meriah. Penelitian yang ditulis oleh Refrianto, Desmawardi, Yurisman (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu mengenai kesenian *gondang borogong*. Perbedaannya penulis meneliti mengenai pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

4. Penelitian yang ditulis oleh Rizki Yandi Saputra (2021) dengan judul “Kajian Konteks Musik *Gondang Berogong* Pada Acara Pernikahan Di Kecamatan Kunto Darussalam Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konteks musik *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan di Kecamatan Kunto Darussalam Kelurahan Kota Lama Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Hasil penelitian konteksnya berhubungan dengan keadaan dan pendukung dalam masyarakat yang memiliki 6 fungsi seperti: fungsi musik sebagai hiburan, fungsi musik sebagai komunikasi, fungsi musik sebagai representasi symbol, fungsi musik sebagai respon fisik, fungsi musik sebagai penghayatan estetis, fungsi musik sebagai kontribusi terhadap kesinambungan dan stabilitas budaya. Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Rizki Yandi Saputra dengan penulis yaitu mengenai Kesenian *Gondang Beroguong* pada acara pernikahan. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian yang ditulis oleh Rizki Yandi Saputra berfokus kepada konteks musik *Gondang Boroguong* bukan pada pelaksanaannya, sedangkan penulis lebih meneliti bagaimana pelaksanaan kesenian *Gondang Borogong* pada upacara pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

5. Penelitian yang ditulis oleh Lia Wardani (2016) dengan judul “Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian, Rokan Hulu-Riau.” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengolahan data berbentuk analisis deskriptif, objek penelitian adalah group kesenian Gondang Borogong yang bernama Kubu Manggis. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lia

Wardani adalah Bentuk penyajian Gondang Borogong merupakan permainan musik ensambel perkusi, dipertunjukkan pada acara adat, seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu agung, pencak silat dan acara adat lainnya. Implikasi terhadap pendidikan atau pembelajaran di sekolah adalah dalam mata pelajaran kesenian. Seorang guru dapat melestarikan budaya atau kesenian setempat. Adapaun persamaan Penelitian yang ditulis oleh Lia Wardani ini dengan penelitian penulis adalah mengenai pelaksanaan kesenian gondang borogong pada pernikahan suku Melayu, sedangkan perbedaannya adalah Penulis lebih meneliti secara mendalam mengenai pelaksanaan Kesenian *Gondang Borogong* pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian tentang Kesenian Gondang Borogong pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2014 : 1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Menurut Brewer (dalam Windiani dkk, 2016), menyatakan bahwa etnografi sebagai salah satu prinsip metode kualitatif. Istilah etnografi kini telah menjadi istilah umum bagi para ilmuwan sosial. Padahal, etnografi merupakan salah satu pendekatan metode penelitian kualitatif untuk menggali suatu budaya masyarakat. Spradley (2007: 4) menyatakan bahwa etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambah Hilir. Penelitian ini membutuhkan waktu delapan bulan dimulai pada bulan Mei 2022 sampai dengan Desember 2022. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 3.1 tentang waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Observasi ke Lapangan	■							
2	Pengajuan Judul	■							
3	Seminar Proposal		■						
4	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■			
5	Pengolahan Data				■	■	■		
7	Ujian Seminar Hasil							■	
8	Ujian Komperensif								■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2022

C. Informan penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono 2014:49), Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 40.919 orang, dengan jumlah laki-laki 20.482 dan perempuan 20.437 orang (seluruh masyarakat Kecamatan Rambah Hilir).

2. Informan

Menurut Sugiyono (2016: 300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan oleh peneliti.

Informan kunci adalah Informan kunci adalah budayawan, pemain kesenian *gondang borogong*, tokoh adat, dan pelatih kesenian *gondang borogong*. Sedangkan informan pendukung adalah masyarakat yang mengetahui mengenai pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir dengan jumlah informan 17 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Informan kunci adalah Informan kunci adalah budayawan, pemain kesenian *gondang borogong*, tokoh adat, dan pelatih kesenian *gondang borogong*. Sedangkan informan pendukung adalah yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti seperti masyarakat. Adanya informan-informan tersebut mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2011: 137), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa Profil Kecamatan Rambah Hilir, gambar kesenian gondang borogong, artikel-artikel yang bersumber dari buku dan media yang berkaitan dengan Kesenian Gondang Borogong di Kecamatan Rambah Hilir.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2016: 66), observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan observasi dan pengamatan secara langsung kondisi yang terjadi dilapangan terkait kesenian gondang borogong. Kesimpulannya bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang akan diteliti secara langsung oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber secara lisan. Menurut Yusuf (2014 : 372) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai suatu objek

yang di teliti. Wawancara dalam penelitian ini telah di siapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah, eksistensi dan upaya pelestarian gondang borogong tersebut, selain itu wawancara dilakukan agar mampu memperkaya data observasi. Proses wawancara dalam penelitian di lakukan secara langsung di lapangan dengan mewancarai pemain kesenian gondang borogong, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan pemerintah. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat rokan hulu yang mengetahui tentang kesenian gondang borogong.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014 : 82) dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Seperti gambar-gambar mengenai gondang borogong. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedikit pun. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan acara masih menggunakan tradisi gondang borogong.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 59) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu

sendiri. Sugiono juga mengatakan, penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitiann, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa buku catatan, pedoman, wawancara maupun perangkat observasi lain selama proses berlangsung. Instrumen penelitian yang di butuhkan peneliti dalam penelitian pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir, yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian atau bisa disebut proses merangkum, memilih hal-hal yang penting. Kegiatan mereduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan meliputi observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum dan memilih data yang penting sesuai fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014:2)

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses kedua setelah melakukan reduksi data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2014: 95). Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dan tersusun untuk pengambilan penarikan kesimpulan. Dengan penyajian data peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Untuk mengambil kesimpulan, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun pada penelitian pelaksanaan kesenian *gondang borogong* pada pernikahan suku Melayu di Kecamatan Rambah Hilir.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses pengumpulan data. Menarik kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan keabsahan data (validitas). Peneliti dalam mengambil kesimpulan dimulai sejak awal melakukan pengumpulan data. Setiap data yang disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, namun kesimpulan yang telah diambil masih bersifat parsial, diragukan dan belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data-data kesimpulan makin semakin kuat dan teruji.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong 2012 : 330). Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono 2007 : 273).

Menurut Moleong (2012 : 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil dari wawancara yang didapatkan dari informan penelitian yang akan dijadikan pembanding untuk mengecek atau melihat kebenaran informasi yang telah didapatkan. Peneliti juga melakukan teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kepercayaan data valid.